

Model Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan *Role Playing* dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IPS di SMAN Tuah Kemuning

Nurpadillah Hisadi¹, Rici Kardo², Besti Nora Dwi Putri³

¹²³Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas PGRI Sumatera Barat
e-mail: iisnurpadillahhisadi@gmail.com , rici_karo@ymail.com
bestinora2187@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi perilaku agresif peserta didik secara verbal dan nonverbal serta belum menggunakan metode bervariasi dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut. a).profil perilaku agresif peserta didik, b) pelaksanaan bimbingan kelompok oleh guru BK menggunakan metode *role playing*, dan c) model rancangan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *role playing* dalam membantu mengurangi perilaku agresif peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *mixed method*. Hasil penelitian model bimbingan kelompok dengan menggunakan *role playing* dalam mengurangi perilaku agresif di kelas XI SMAN Tuah Kemuning dilihat dari: 1) perilaku agresif peserta didik pada kategori tinggi, 2) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik yang dilakukan guru BK belum memberikan hasil yang maksimal karena metode yang kurang bervariasi, dan 3) model rancangan layanan bimbingan kelompok dalam membantu mengurangi perilaku agresif. Penelitian ini direkomendasikan untuk guru BK menerapkan model program yang telah dirancang untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik.

Kata kunci : *Model Bimbingan Kelompok, Role Playing, Perilaku Agresif*

Abstract

This research was motivated by the aggressive behavior of students verbally and nonverbally and did not use varied methods in carrying out group guidance. Research objectives, namely as follows. a). aggressive behavior profile of students, b) the implementation of group guidance by counseling teachers using the role playing method, and c) the design model for group guidance services using the role playing method in helping reduce students' aggressive behavior. This research was conducted using mixed methods. The results of the study of the group guidance model using role playing in reducing aggressive behavior in class XI SMAN Tuah Kemuning are seen

from: 1) the aggressive behavior of students in the high category, 2) the implementation of group guidance services in reducing the aggressive behavior of students by the counseling teacher has not provided maximum results because the methods are less varied, and 3) the design model of group guidance services in helping reduce aggressive behavior. This research recommends that guidance and counseling teachers implement a program model that has been designed to reduce students' aggressive behavior.

Keywords: *Group Guidance Model, Role Playing, Aggressive Behavior.*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu berkembang dan mandiri. Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah adalah sarana pelayanan bantuan secara khusus untuk diberikan kepada semua peserta didik agar dapat memahami, mengarahkan diri, bertindak sesuai dengan norma dan tuntutan agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu berkembang dan mandiri. Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah adalah sarana pelayanan bantuan secara khusus untuk diberikan kepada semua peserta didik agar dapat memahami, mengarahkan diri, bertindak sesuai dengan norma dan tuntutan agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Menurut Nurikhsan (Susanto, 2006:8) bimbingan di lingkungan pendidikan ialah pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilaksanakan secara berkesinambungan agar peserta didik mampu memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga pengembangan, memperbaiki dan merubah perilaku peserta didik dan tuntunan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan di masukinya kelak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling bertugas memberikan bantuan kepada peserta didik untuk dapat pengembangan, memperbaiki dan merubah perilaku peserta didik yang tujuan agar peserta didik dapat mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Berbagai macam layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu peserta didik untuk dapat mengurangi perilaku agresif salah satunya yaitu bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (Dian, 2004:2) tujuan dari bimbingan kelompok yaitu secara umum untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik baik kemampuan dalam intelektual maupun emosional dimana pada kenyataannya bahwa peserta didik sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif sempit dan tidak efektif. Menurut Rusmana (Hidayati, 2013:23) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagai

pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Pada bimbingan kelompok juga terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam penyelesaian masalah peserta didik, metode itu, seperti *home room*, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama dan *role playing*. Menurut Bennett (Kusumawati, 2012:116) Role playing adalah suatu alat belajar yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dengan cara memerankan peran tertentu seperti halnya dalam kehidupan nyata. Romlah (Dharmayanti, 2013:75) Role Playing merupakan salah satu teknik yang telah diteliti oleh para ahli yang bekerja dibidang penyelenggaraan latihan-latihan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa role playing adalah suatu alat belajar yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dengan cara memerankan peran tertentu seperti halnya dalam kehidupan nyata dengan itu melalui metode role playing peserta didik dapat “memasuki diri” orang lain/individu lain dan dengan perilaku seperti orang yang diperankannya, peserta didik akan memperoleh pengetahuan tentang orang dan motivasinya yang menandai perilakunya. Metode role playing juga dapat membantu peserta didik dalam mengurangi perilaku yang agresif. Menurut Anantasari (Kusumawati, 2006: 113) perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung. Myers (2012:69) mengemukakan definisi dari perilaku agresif sebagai perilaku fisik atau verbal yang di maksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu perilaku agresif secara non fisik yang dijelaskan dengan ciri-ciri: menyombongkan diri, adanya bahasa yang kasar, sering adu mulut (adu argumen), mencaci maki, mengancam, menjawab dan mengkritik dengan pedas, mengolok-olok, menghina, memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai. Perilaku agresif secara fisik ditandai dengan ciri-ciri mendominasi oranglain, menggigit, menendang, memberontak, mengganggu, merusak, mendorong, menyerang, marah yang sadis, berkelahi, memukul dan perilaku destruktif yang mengganggu hak orang lain.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik untuk dapat mengatasi hal-hal yang mengganggu kehidupan sehari-harinya dikelola dalam suasana kelompok bertujuan agar dapat membantu peserta didik, di dalam bimbingan kelompok terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok dimana disini pemimpin kelompok bertugas menertipkan setiap anggota kelompoknya masing-masing. Menurut Sukardi (Hadi, 2007:64) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang bersama-sama mencari berbagai topik membicarakan yang bertujuan untuk menunjang kehidupan sehari-hari individu untuk mengambil suatu keputusan. Sedangkan Menurut Tohirin, (Dian, 2013:164) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bimbingan kepada peserta didik melalui dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan

ata pemecahan masalah yang dialami peserta didik. Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan di capai dalam layanan kelompok di selenggarakan. Menurut Prayitno (Hadi 2004:108) kegiatan bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk membantu peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang di alaminya agar menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif. Layanan bimbingan kelompok juga merupakan media pengembangan diri untuk dapat melatih seseorang dalam berbicara, memberi tanggapan, menerima dan memberi pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang dapat mengembangkan diri individu serta potensi dan serta dapat dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

Metode bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (interpersonal relationship), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersamasama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Melaksanakan teknik role playing terdapat kelebihan dan kelemahan yang akan muncul ketika sebelum dan sesudah melaksanakan permainan dalam kelompok, nak untuk itu ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari teknik role playing. Menurut Herlina (2015: 100) dalam teknik role playing (bermain peran)terdapat kelebihan seperti (1) Melibatkan semua kelompok berpartisipasi dan memiliki kesempatan untuk memajukan kemampuan dalam bekerja sama, (2) Anggota kelompok bebas mengambil keputusan dan berekpresi secara utuh, (3) permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda. Sedangkan kelemahan dari teknik role palying (bermain peran) seperti (1) Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis,(2) Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan, (3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Sementara itu, perilaku agresif merupakan perilaku yang sangat berbahaya apabila tidak segera diberikan pertolongan karena perilaku agresif dapat membahayakan diri pelaku maupun korbannya.bahaya yang ditimbulkan perilaku agresif dapat kepada diri sendiri maupun diri orang lain. Menurut Agus (Abu Bakar, 2011:78) mendefinisikan bahaya yang di timbulkan dari perilaku agresif ialah agresivitas memiliki dampak social yang luas. Agresivitas seorang anak bisa berpengaruh terhadap situasi social di lingkungannya, di lingkungan sekolah anak agresif cenderung di takuti dan di jauhi teman-temannya dan ini dapat menimbulkan masalah baru karena anak terisolir dari lingkungan di sekelilingnya. perilaku agresif yang di biarkan begitu saja, pada saat remaja nanti akan menjadi juvenile deliquence yakni perilaku khas kenakalan remaja. Dengan demikian, perilaku agresif dari sejak anak berusia dini berpengaruh pada perkembangan-perkembangan anak selanjutnya.

Adapun hal yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya siswa yang mencemooh temannya. *Kedua*, Siswa jahil yang suka menghina temannya. *Ketiga*, Siswa yang menyindir temannya dengan kata-kata kasar. *Keempat*, Siswa akan mengancam temannya jika keinginannya tidak terpenuhi. *Kelima*, Siswa dengan santai memukul temannya walaupun tidak ada masalah. *Keenam*, Siswa yang menendang temannya. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan Profil perilaku agresif peserta didik, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik dengan menggunakan metode *role playing*. pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan penelitian.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *Mixed method*. Mulyadi,Seto,dkk (2019: 150) bahwa banyaknya peneliti yang mencampurkan metode sekaligus pendekatan yang berhubungan dengan metode tersebut, misalnya dengan menggunakan metode Observasi dan wawancara (data kualitatif) dengan metode survey tradisional (data kuantitatif).Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data interval. Menurut Riduwan (2010:85) data interval adalah data yang menunjukkan jarak antara satu dengan data yang lain dengan mempunyai bobot yang sama. Selanjutnya Menurut Bungin (2005:131) mengemukakan bahwa data interval ialah data yang ruas atau interval atau jarak yang berdekata dan sana. Jarak itu berpedoman pada ukuran tertentu misalnya nilai rata-rata (mean), bilangan kelipata atau nilai lainnya yang disepakati.

Sumber data penelitian ini adalah data primer. Menurut Bungin, (2005:132) data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer tersebut adalah data yang diperoleh untuk dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau keseluruhan sampel dan informasi yang menjadi respnden dalam penelitian. Jadi, sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMAN Tuah Kemuning yang dijadikan sampel ataupun responden dalam penelitian ini untuk menemukan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan karakteristik data dan subjek penelitiannya. Adapun instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu angket. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memerikan kesepakatan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk memperoleh data responden mengenai keterampilan komunikasi peserta didik.

Penelitian ini menyiapkan bentuk pertanyaan dengan alternatif jawaban sebagai responden tinggal memilih satu jawaban yang telah disediakan ,dengan tujuan memperoleh data dan informasi untuk menjawab yang di perlukan sebagai data keterampilan komunikasi peserta didik SMA Negeri 1 Tuah Kemuning. Teknik analisis data Merupakan kegiatan analisis data yang mengolah data-data numerik seperti penggunaan data statistik, data hasil survei responden, dan lain sebagainya.Sebuah

cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan dari data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami oleh peneliti dan pihak lain ingin mengetahui hasil penelitian. Soebani (2015:207) bahwa teknik analisis data merupakan proses penyusunan data sehingga dapat diinterpretasikan. Setiap penafsiran data akan memberikan makna pada analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui mengenai model bimbingan kelompok dengan menggunakan role playing dalam mengurangi perilaku agresif di SMAN Tuah Kemuning. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu pelaksanaannya secara tatap muka sebagai berikut :

a. Deskripsi Profil Perilaku Agresif Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket sebanyak 33 item pernyataan kepada 32 responden maka diperoleh deskripsi mengenai gambaran perilaku agresif di SMAN Tuah Kemuning, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Perilaku Agresif Peserta Didik Secara Umum

Klarifikasi	Kategori	F	%
137-165	Sangat tinggi	6	18,75
111-136	Tinggi	23	71,88
85-110	Cukup Tinggi	3	9,38
59-84	Rendah	0	0,00
33-58	Sangat rendah	0	0,00
		32	100,00

Berdasarkan hasil analisis Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku agresif peserta didik secara umum berada kategori sangat tinggi 6 orang peserta didik dengan persentase (0%), selanjutnya pada kategori tinggi 23 orang peserta didik dengan presentase (71,88%), pada kategori cukup tinggi 3 orang peserta didik dengan presentase (9,38%), kategori rendah dan sangat rendah tidak ada atau (0%). Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada grafik 1 sebagai berikut.



Gambar 1 : Grafik Perilaku Agresif Peserta Didik Secara Umum

Jadi dapat diketahui bahwa perilaku agresif peserta didik di SMA Tuah Kemuning kelas XI IPS secara umum berada kategori tinggi yaitu 86,66%.

Selanjutnya Akan dibahas persubvariabel:

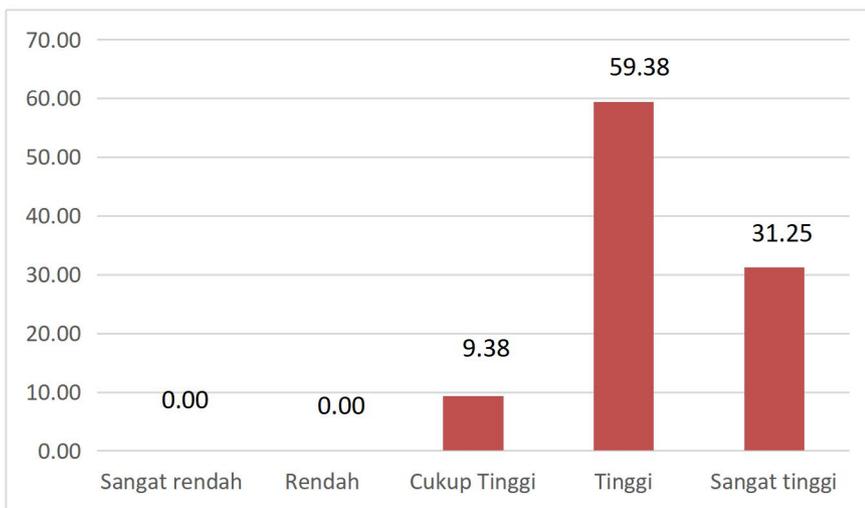
1) Deskripsi Hasil Penelitian Profil Perilaku Agresif dilihat dari Perilaku Agresif Verbal

Gambaran pelaksanaan mengenai model layanan bimbingan kelompok berdasarkan sub variabel perilaku agresif verbal dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi dan Kategori Perilaku Agresif Verbal

Klarifikasi	Kategori	F	%
84-100	Sangat tinggi	10	31,25
68-83	Tinggi	19	59,38
52-67	Cukup Tinggi	3	9,38
36-51	Rendah	0	0,00
20-35	Sangat rendah	0	0,00
		32	100,00

Berdasarkan hasil analisis Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa Data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada respondendilihat dari sub variabel perilaku agresif verbal 10 orang peserta didik berada kategori sangat tinggi dengan persentase (31,25%), selanjutnya pada kategori tinggi 19 orang peserta didik dengan presentase (59,38%), pada kategori cukup tinggi 3 orang peserta didik dengan pesentase (9,38%), kategori rendah dan sangat rendah tidak ada atau (0%). Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada grafik 2 sebagai berikut.



Gambar 2 : Grafik Perilaku Agresif Verbal

Jadi dapat diketahui bahwa perilaku agresif verbal peserta didik di SMA Tuah Kemuning kelas XI IPS beradapada kategori tinggi yaitu 59,38%.

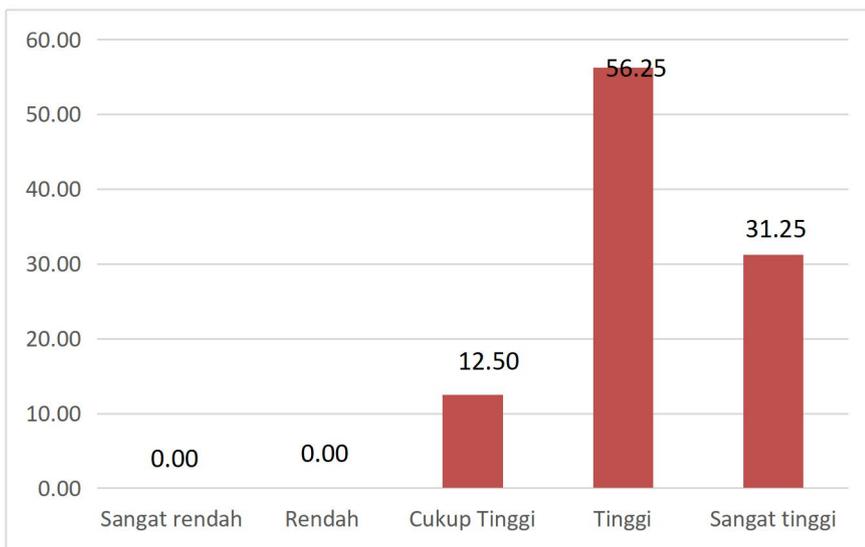
2) Deskripsi Hasil Penelitian Profil Perilaku Agresif dilihat dari Perilaku Agresif Noverbal

Gambaran pelaksanaan mengenai model layanan bimbingan kelompok berdasarkan sub variabel perilaku agresif nonverbal dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi dan Kategori Perilaku Agresif Nonverbal

Klarifikasi	Kategori	F	%
53-62	Sangat tinggi	10	31,25
43-52	Tinggi	18	56,25
33-42	Cukup Tinggi	4	12,50
23-32	Rendah	0	0,00
13-22	Sangat rendah	0	0,00
		32	100,00

Berdasarkan hasil analisis Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa Data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden dilihat dari sub variabel perilaku agresif noverbal 10 orang peserta didik berada kategori sangat tinggi dengan persentase (31,25%), selanjutnya pada kategori tinggi 18 orang peserta didik dengan presentase (56,25%), pada kategori cukup tinggi 4 orang peserta didik dengan pesentase (12,50%), kategori rendah dan sangat rendah tidak ada atau (0%). Untuk lebih jelas, dapat dilihat padda grafik 2 sebagai berikut.



Gambar 3 : Grafik Perilaku Agresif Nonverbal

Jadi dapat diketahui bahwa perilaku agresif nonverbal peserta didik di SMA Tuah Kemuning kelas XI IPS beradapada kategori tinggi yaitu 56,25%.

b. Rekapitulasi Penelitian

Berdasarkan hasil peneltian mengenai perilaku agresif perilaku peserta didik di kelas XI SMAN Tuah Kemuning di peroleh.

Tabel 4 : Rekapitulasi Penelitian

Variabel/ Indikator	Jumlah Persentase (%)				
	Sangat Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
Perilaku Agresif	-	-	9,37	71,87	18,75
Verbal	-	-	9,38	59,38	31,25
Nonverbal	-	-	12,50	56,25	31,25

Pada penelitian ini temuan data peneliti dapat diketahui bahwa perilaku agresif peserta didik secara umum berada kategori sangat tinggi 6 orang peserta didik dengan presentase (0%), selanjutnya pada kategori tinggi 23 orang peserta didik dengan presentase (71,88%), pada kategori cukup tinggi 3 orang peserta didik dengan presentase (9,38%), kategori rendah dan sangat rendah tidak ada atau (0%). Jadi dapat diketahui bahwa perilaku agresif peserta didik di SMA Tuah Kemuning kelas XI IPS secara umum berada kategori tinggi yaitu 86,66%.

Agresif menurut Baron (Putra, 2015:3) adalah “Tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain”. Selanjutnya menurut Baron dan Byrne (Putra, 2015:3) dalam perilaku agresi terdapat empat faktor yang mendukung definisi perilaku agresif diantaranya : a. Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban b. Tingkah laku individu pelaku c. Tujuan untuk melukai

dan mencelakakan (termasuk membunuh atau mematikan) d. Ketidak inginan korban untuk menerima perilaku pelaku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan adalah perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal.

a. Perilaku Agresif Verbal

Pada penelitian ini temuan data peneliti dapat diketahui bahwa Data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada respondendilihat dari sub variabel perilaku agresif verbal 10 orang peserta didik berada kategori sangat tinggi dengan persentase (31,25%), selanjutnya pada kategori tinggi 19 orang peserta didik dengan presentase (59,38%), pada kategori cukup tinggi 3 orang peserta didik dengan pesentase (9,38%), kategori rendah dan sangat rendah tidak ada atau (0%). Jadi dapat diketahui bahwa perilaku agresif verbal peserta didik di SMA Tuah Kemuning kelas XI IPS beradapada kategori tinggi yaitu 59,38%.

Menurut Buss & Perry (Ferdiansa & Neviyarni, 2020:9) agresif verbal merupakan kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakiti orang lain secara verbal seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbal. Menurut Dayakisni (Putra & Mardison, 2018:34) Perilaku agresif verbal pasif langsung yaitu suatu perilaku atau tindakan agersif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti, menghina, memaki, marah, dan mengumpat.

b. Perilaku Agresif Nonverbal

Pada penelitian ini temuan data peneliti dapat diketahui bahwa Data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden dilihat dari sub variabel perilaku agresif nonverbal 10 orang peserta didik berada kategori sangat tinggi dengan persentase (31,25%), selanjutnya pada kategori tinggi 18 orang peserta didik dengan presentase (56,25%), pada kategori cukup tinggi 4 orang peserta didik dengan pesentase (12,50%), kategori rendah dan sangat rendah tidak ada atau (0%). Jadi dapat diketahui bahwa perilaku agresif nonverbal peserta didik di SMA Tuah Kemuning kelas XI IPS beradapada kategori tinggi yaitu 56,25%.

Menurut Dayakisni (Putra & Mardison, 2018:34) perilaku agresif nonverbal yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam.

Pada penelitian ini temuan data peneliti sampaikan adalah temuan data yang bersifat deskriptis analisis, yaitu model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode role playing dalam membantu mengatasi perilaku agresif peserta didik peserta didik. Data ini didapat melalui wawancara dengan satu orang Guru BK sebagai informan kunci dan 2 orang informan tambahan Serta hasil dari pengolahan angket terdapat perilaku agresif peserta didik yang berada pada kategori tinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Bulan Agustus 2023 di SMAN Tuah Kemuning, penelitian ini dilaksanakan untuk melihat perilaku agresif peserta didik

di kelas XI IPS. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan pelaksanaan bimbingan kelompok belum berjalan secara maksimal karena masih terdapat perilaku agresif peserta didik yang masih tinggi.

Pada penelitian ini temuan data yang peneliti kemukakan adalah data yang bersifat deskriptis analisis, yaitu model rancangan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *Role Playing* dalam membantu mengurangi peserta didik. Data yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan 1 orang guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai informan kunci dan 1 orang guru informan tambahan dan peserta didik. Berdasarkan rancangan program layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan oleh guru BK di sekolah yang mana dilihat dari segi materi layanan yang diberikan kepada peserta didik yaitu guru bimbingan dan konseling memberikan layanan dengan tema topik tugas. Guru bk memberikan layanan dasar untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik di sekolah.

SIMPULAN

Secara umum profil perilaku agresif peserta didik berada pada kategori tinggi. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik. Model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing* dalam membantu mengurangi perilaku agresif peserta didik dilihat dari penelitian yang peneliti lakukan di SMAN Tuah Kemuning. Guru BK belum pernah melakukan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *role playing* maka peneliti berharap agar Guru Bk dapat menerapkan metode *role playing* sehingga peserta didik dapat bersemangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Adanya penelitian ini diharapkan nantinya peserta didik tersebut mengurangi perilaku agresif. Kemudian diharapkan agar Guru BK dapat menggunakan metode *Role Playing* untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8-12.
- Kardo, Rici. (2015). Bimbingan kelompok sebagai alternative untuk meningkatkan komunikasi interpersonal Siswa. *Jurnal pelangi. UNIVERSITAR PGRI Sumatra*
- Kartini Kartono. (1998). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kusmawati, N & Sukardi, Dewa K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial*, Edisi 10/Buku2. Penerbit: Salemba Humanika
- Nurihsan, Achmad J. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama

- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal konseling gusjigang*, 1(2).
- Putra, A., & Mardison, S. (2018). Perilaku Agresif Peserta Didik di MTsN Thawalib Padusunan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 32-41.
- Romlah, T. (2013). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada